



PENGENALAN DAGUSIBU KEPADA IBU IBU DESA WONODADI RW 004, KECAMATAN GADINGREJO, KABUPATEN PRINGSEWU

Suswiantoro Vicko^{1*}, Fikriya Ridlawati², Nita Windi Lestari³

*Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu., Lampung,
Indonesia*

*Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung,
Indonesia*

*Mahasiswa Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu,
Lampung, Indonesia*

* Penulis Korespondensi: vickosuswiantoro@gmail.com

Abstrak

Obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat klinik yang optimal. Pengetahuan tentang obat harus dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Maraknya penyebaran obat palsu dan kesalahan penggunaan obat DAGUSIBU menjadi salah satu upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan dan mengelola obat. Tujuan dari Pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan DAGUSIBU kepada masyarakat khususnya ibu-ibu pengajian yang ada di Wonodadi RW 004. Dengan penyuluhan ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap penggunaan obat. Metode yang digunakan meliputi: 1). Pengukuran pengetahuan ibu ibu pengajian tentang penggunaan obat (Pretest dan posttest) 2). Diskusi aktif serta Tanya jawab mengenai DAGUSIBU. Hasil yang didapatkan yaitu nilai skor pretest peserta rata-rata sebesar 30% dan skor posttest 80%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta sebesar 50%. Luaran pengabdian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan tentang obat melalui DAGUSIBU. Oleh karena itu penyuluhan ini perlu di lanjutkan untuk memantau dan meningkatkan kader sebagai agen informasi yang baik dalam keluarga dan ke masyarakat umum khususnya di desa Wonodadi RW 004.

Kata kunci: DAGUSIBU, Pengetahuan Obat, Wonodadi

Abstract

Medicines should always be used correctly in order to provide optimal clinical benefits. Knowledge about medicine must be possessed by all levels of society. The rampant spread of counterfeit drugs and the misuse of DAGUSIBU drugs is one of the efforts to increase public knowledge in using and managing drugs. The purpose of this community service is to provide DAGUSIBU

counselling to the community, especially recitation mothers in Wonodadi RW 004. With this counselling, it is expected to increase knowledge on the use of drugs. The methods used include: 1). Measurement of mothers' knowledge about the use of drugs (Pretest and posttest) 2). Active discussion and questions and answers about DAGUSIBU. The results obtained were the average participant pretest score of 30% and posttest score of 80%. Based on the average score, it shows that the participants' knowledge increased by 50%.

Outputs
This service shows an increase in the knowledge of participants about medicine through DAGUSIBU. Therefore, this counselling needs to be continued to monitor and improve cadres as good information agents in the family and to the general public, especially in Wonodadi village RW 004

Keywords: *DAGUSIBU, Medicine knowledge, Wonodadi*

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang obat hendaknya dimiliki oleh seluruh masyarakat. Tingginya upaya pengobatan mandiri atau swamedikasi oleh masyarakat dapat menimbulkan risiko kesalahan penggunaan obat dan terapi tidak rasional apabila tidak dibekali pengetahuan yang memadai (Ramdini et al., 2020). Dalam Undang-Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 disebutkan bahwa obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk memengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi manusia (UU RI, 2009). Untuk memberikan fungsinya, obat dibuat menjadi bentuk sediaan tertentu yang kemudian dikenal dengan istilah obat jadi, dan obat tersebut mengandung komposisi sesuai dengan standar. Obat paten merupakan obat jadi yang dikuasakan untuk diedarkan dengan bungkus asli dari produsen dan masih memiliki hak paten. Obat paten sering disebut dengan obat dagang dimana perbedaan obat dagang yang beredar terletak pada kecepatan absorpsi obat, kenyamanan penggunaan obat dalam hal rasa dan bau, serta kemudahan obat dicerna (Yanti & Yulia, 2020).

Sebesar 40,6 % upaya swamedikasi yang dilakukan masyarakat teridentifikasi tidak rasional. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berupaya melakukan pengobatan sendiri dan 35,2% rumah tangga dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Secara nasional proporsi rumah tangga yang menyimpan obat keras sebanyak 35,7% dan antibiotik 27,8% untuk swamedikasi (pengobatan sendiri). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat yang baik dan benar. Beberapa penelitian melaporkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat masih terbilang rendah (Ramdini et al., 2020).

DAGUSIBU merupakan salah satu program untuk meningkatkan cara pengelolaan obat yang baik dan benar yaitu melalui informasi tentang bagaimana mendapatkan (DA), menggunakan (GU), menyimpan (SI) dan membuang (BU) obat dengan tepat. Program DAGUSIBU sebelumnya telah diluncurkan oleh IAI, akan tetapi pemberian informasi tersebut hanya sekedar dengan pemasangan spanduk maupun poster yang bertuliskan DAGUSIBU di sarana kesehatan terutama apotek-apotek tanpa adanya pemberian informasi obat secara khusus dan langsung kepada pasien serta masyarakat (Nugraheni et al., 2020). Sayangnya sosialisasi tentang DAGUSIBU masih kurang sehingga diperlukan pemberian informasi secara khusus dan langsung kepada pasien serta masyarakat umum. Program pemberian informasi tentang DAGUSIBU ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan serta pengelolaan obat yang baik dan benar. (Ramdini et al., 2020).

Desa Wonodadi merupakan desa terluas yang ada di kecamatan gadingrejo, jumlah penduduk yang ada di desa ini mencapai 8.806 Jiwa, Sangking banyaknya penduduk yang berada didesa ini maka dibagi kedalam 8 RW. Kondisi ekonomi masyarakat Wonodadi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dilihat dari perubahan dan pola hidup masyarakat terutama kemajuan kecukupan kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan) yang mengalami perubahan sangat tajam. Penurunan penerima Raskin, RTLTL sangat kecil dan kebutuhan tambahan (kendaraan bermotor dan HP) rata-rata tiap rumah tangga sudah memiliki. Tetapi tidak sedikit masyarakat wonodadi ini yang masih awam dalam hal kesehatan, khususnya dalam penggunaan obat yang baik dan benar. Oleh karena itu tim pengabdian masyarakat dari prodi farmasi perlu melakukan penyuluhan mengenai penggunaan obat dengan baik dimasyarakat tersebut.

Penyuluhan ini bertujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang

penggunaan serta pengelolaan obat yang baik dan benar. Pengetahuan yang baik setelah penyuluhan diharapkan dapat menghindari kesalahan dalam penggunaan obat serta mencegah timbulnya permasalahan obat lainnya

2. BAHAN DAN METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini ditujukan kepada ibu-ibu di desa Wonodadi RW 004 Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Desa ini merupakan desa binaan Universitas Aisyah Pringsewu. Berdasarkan informasi yang diperoleh, masyarakat desa tersebut belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang obat khususnya DAGUSIBU. Padahal masyarakat sangat memerlukan informasi tentang penggunaan obat agar dapat menggunakan serta mengelola obat yang baik dan benar di rumah. Penyuluhan ini disampaikan kepada pengajian yang diharapkan nantinya dapat menjadi agen penyambung informasi edukasi ke keluarga serta masyarakat luas di desa tersebut.

Metode penyuluhan yang digunakan meliputi:

1. Pengukuran pengetahuan ibu-ibu pengajian tentang penggunaan obat (Pretest dan posttest)

Pretest dilakukan pada awal sebelum diberikan penyuluhan dan posttest dilakukan sesudah mendapatkan penyuluhan. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang penggunaan obat yang baik dan benar

2. Diskusi aktif serta Tanya jawab mengenai DAGUSIBU.

Diskusi aktif dan Tanya jawab bertujuan untuk memberikan ruang kepada ibu-ibu pengajian dapat memberikan keluhan serta pertanyaan pertanyaan seputar DAGUSIBU

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan DAGUSIBU ini telah dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2022 pukul 19.00 – 20.00. Kegiatan ini dilaksanakan di kediaman ibu siyem (tuan rumah pengajian ibu-ibu) dengan dihadiri

peserta sebanyak 30 orang yang merupakan ibu-ibu desa Wonodadi RW 0004. Edukasi DAGUSIBU merupakan pemberian informasi terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.

Materi penyuluhan diawali dengan menjelaskan pentingnya mengetahui tentang penggunaan obat yang baik dan benar melalui DAGUSIBU. Sebelum menyampaikan materi DAGUSIBU, peserta dijelaskan tentang penggolongan obat yang meliputi: obat bebas, bebas terbatas, obat keras, psikotropik, dan narkotik dengan disertai pengenalan logo dan regulasi secara umum. Peserta juga dilibatkan dalam proses demo mengenali logo golongan obat sesuai label yang tertera di kemasan obat. Materi DAGUSIBU disampaikan berdasarkan susunannya yang merupakan urutan langkah-langkah dalam menggunakan obat.



Gambar 1 pelaksanaan Dagusibu

Informasi pertama yang disampaikan adalah DA = dapatkan, menjelaskan tempat dimana obat dapat diperoleh. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pelayanan kefarmasian yang dalam hal ini adalah penyerahan obat hanya dapat dilakukan pada fasilitas kesehatan antara lain: apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik utama, toko obat dan praktik bersama. Selain itu pada saat menerima obat pastikan memeriksa informasi label kemasan meliputi: Nama obat, Logo obat, Nomor izin edar, Batas kadaluarsa obat, tampilan.

Materi selanjutnya adalah GU = Gunakan, pada langkah ini menjelaskan tata cara penggunaan obat yang meliputi: aturan minum obat, menggunakan sesuai indikasi, waspada efek samping dan kontraindikasi. Meluruskan persepsi salah tentang aturan minum yang benar sesuai interval waktu seperti 3 kali sehari 1 tablet yang berarti obat digunakan setiap 8 jam sekali, melainkan bukan pagi, siang dan malam. Tidak sedikit masyarakat yang kurang paham mengenai aturan ini dan seringkali abai karena kurangnya pengetahuan. Pada bagian ini penting ditekankan kewaspadaan pada saat mengkonsumsi obat akan efek samping obat serta kondisi yang dikontraindikasikan seperti kehamilan, atau memiliki penyakit lain.



Gambar 2 Penyampaian Materi

Penyimpanan obat (SI = Simpan) bagian informasi penting dalam mengelola obat di rumah di rumah. Sebagian besar peserta mengatakan bahwa penyimpanan obat yang baik adalah di kulkas, padahal penyimpanan yang tepat adalah sesuai dengan petunjuk penyimpanan pada label kemasan obat. Tidak semua obat harus disimpan di dalam kulkas, kecuali dinyatakan khusus di dalam kemasan. Beberapa obat dengan ketentuan penyimpanan seperti di suhu 15 °C, 25 °C, dan 2-8 °C. Selain memperhatikan suhu penyimpanan hal lain yang harus dilakukan antara lain menghindari paparan sinar matahari langsung/lembab/ suhu tinggi, menyimpan dalam kemasan asli dan dengan etiket yang masih lengkap, periksa tanggal Kedaluwarsa dan kondisi obat,

kunci almari penyimpanan obat dan jauhkan dari jangkauan anak-anak.

Bagian akhir materi penyuluhan ini adalah BU = Buang, menjelaskan bagaimana cara membuang obat yang sudah tidak layak digunakan (rusak, kadaluarsa) atau yang tidak diperlukan lagi. Pembuangan obat harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi kerusakan lingkungan serta pemanfaatan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Secara umum pembuangan obat disesuaikan dengan bentuk sediaan obatnya. Obat yang berbentuk cair dilarutkan terlebih dahulu dalam air baru kemudian dibuang ke saluran pembuangan/ kloset dan hancurkan kemasan botolnya buang ke tempat sampah. Untuk obat sediaan tablet hendaknya dihancurkan terlebih dahulu lalu kubur dalam tanah atau dilarutkan dalam air lalu dibuang ke saluran pembuangan/ kloset.

Selama sesi diskusi tanya jawab peserta memberikan respon yang aktif terlihat dari pertanyaan berdasarkan pengalaman pribadi ataupun fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya berkaitan dengan penggunaan obat.



Gambar 3 sesi diskusi dan tanya jawab

Penilaian evaluasi kegiatan penyuluhan ini di lihat berdasarkan nilai skor pre test dan post test peserta. Nilai skor pre test peserta rata-rata sebesar 30% dan skor post test 80%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta sebesar 50%. Peningkatan skor rata-rata ini menjadi parameter keberhasilan dari kegiatan penyuluhan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan tentang obat hendaknya dimiliki oleh seluruh masyarakat. Tingginya upaya pengobatan mandiri atau swamedikasi oleh masyarakat dapat menimbulkan risiko kesalahan penggunaan obat dan terapi tidak rasional apabila tidak dibekali pengetahuan yang memadai. Untuk memberikan fungsinya, obat dibuat menjadi bentuk sediaan tertentu yang kemudian dikenal dengan istilah obat jadi, dan obat tersebut mengandung komposisi sesuai dengan standar. Obat paten sering disebut dengan obat dagang dimana perbedaan obat dagang yang beredar terletak pada kecepatan absorpsi obat, kenyamanan penggunaan obat dalam hal rasa dan bau, serta kemudahan obat dicerna.

DAGUSIBU merupakan salah satu program untuk meningkatkan cara pengelolaan obat yang baik dan benar yaitu melalui informasi tentang bagaimana mendapatkan (DA), menggunakan (GU), menyimpan (SI) dan membuang (BU) obat dengan tepat. DAGUSIBU ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan serta pengelolaan obat yang baik dan benar. Sebelum menyampaikan materi DAGUSIBU. Penilaian evaluasi kegiatan penyuluhan ini di lihat berdasarkan nilai skor pre test dan post test peserta. Nilai skor pre test peserta rata-rata sebesar 30% dan skor post test 80%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta sebesar 50%. Peningkatan skor rata-rata ini menjadi parameter keberhasilan dari kegiatan penyuluhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Prodi S1 Farmasi Universitas Aisyah Pringsewu selaku penyelenggara tahun 2022. Bapak Marsodo selaku kepala RW 004 yang telah memberikan bimbingan dan arahan dan semua pihak yang terlibat didalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui KKN sehingga seluruh rangkaian kegiatan KKN di Desa

Wonodadi RW 004 dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugraheni, A. Y., Ganurmala, A., & Pamungkas, K. P. (2020). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta. *Abdi Geomedisains*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v1i1.92>
- Ramdini, D. A., Triyandi, R., Iqbal, M., Wardhana, M. F., Sari, M. I., & Oktaria, D. (2020). Pengenalan Dagusibu Pada Kader Posyandu di Desa Munca Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran. *JPM Ruwa*, 40–44. <http://repository.lppm.unila.ac.id/25707/>
- Saud, M., Taufiq, & Jalil, I. A. (2017). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Desa Talungen Kabupaten Bone Tentang Swamedikasi. *Jurnal Kesehatan Yamasi*, 1(1).
- UU RI. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. 2, 1–8.
- Yanti, S., & Yulia, V. (2020). Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar di Desa Manunggang Jae. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 26–28.